

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kegiatan Pra Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah melakukan persiapan-persiapan sebelum melaksanakan penelitian. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum penelitian ini secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Meminta surat ijin penelitian dari instansi terkait

Untuk mendapatkan surat ijin penelitian ini terdapat serangkaian perihal yang harus dilakukan. Kegiatan dalam hal ini dimulai dengan melaksanakan seminar proposal. Pelaksanaan seminar proposal harus dihadiri oleh minimal 10 orang. Yang mana masing-masing orang ini juga harus menulis absensi kedatangannya dalam seminar proposal di berita acara yang sudah disediakan. Setelah itu, peneliti meminta surat ijin penelitian dari pihak IAIN Tulungagung dengan membawa persyaratan berita acara tersebut.

2) Mengajukan surat permohonan ijin pada pihak sekolah

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan ini, maka yang menjadi tempat penelitian adalah suatu lembaga sekolah. Dengan berbagai pertimbangan maka lembaga sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah di MTs Negeri Bandung. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah mengajukan surat permohonan ijin pada pihak sekolah. Dalam mengajukan surat permohonan ijin pada pihak sekolah, terlebih dahulu peneliti berkonsultasi kepada wakil kepala kurikulum terkait maksud kedatangan peneliti untuk meminta ijin melakukan

penelitian. Ternyata peneliti langsung dipersilahkan untuk menemui pak Fatoni selaku Ketua bagian Tata Usaha MTs Negeri Bandung terkait perihal penelitian yang akan peneliti laksanakan. Selanjutnya peneliti menyerahkan surat permohonan izin dan mengutarakan maksud peneliti untuk melaksanakan penelitian di MTs Negeri Bandung.

3) Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran matematika

Sebelum melaksanakan penelitian, hal penting yang perlu peneliti lakukan adalah menggali informasi terkait sampel penelitian yang akan peneliti ambil. Berkaitan dengan judul dan tujuan dalam penelitian ini maka narasumber yang tepat untuk mendapatkan informasi tersebut adalah guru pelajaran matematika kelas VII. Karena kelas VII di MTs Negeri Bandung terdiri dari dua kategori kelas, yaitu kelas unggulan dan reguler maka peneliti harus memilih salah satu dari kedua kategori kelas tersebut. Dengan berbagai pertimbangan, maka peneliti memilih kelas reguler dalam penelitian ini. Jumlah kelas reguler di kelas VII ada tujuh kelas.

Selanjutnya peneliti berkonsultasi dengan guru yang mengajar di kelas reguler untuk mendapatkan informasi terkait karakteristik dari masing-masing kelas. Tidak mungkin peneliti mengambil semua kelas reguler di kelas VII sebagai kelas yang akan diteliti. Karena peneliti hanya membutuhkan dua kelas, maka peneliti harus mendapatkan informasi terkait kelas yang sesuai atau cocok menjadi sampel dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan. Dan setelah melalui berbagai pertimbangan maka yang menjadi sampel dalam penelitian

adalah kelas VII C dan kelas VII D. Kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D sebagai kelas kontrol.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Menyiapkan perangkat mengajar dalam kegiatan belajar mengajar

Perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Dalam penelitian ini mengambil dua Kompetensi Dasar yaitu KD 3.1 membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel dan juga KD 3.2 menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Peneliti membutuhkan tiga kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan dua jam pelajaran. Oleh karena itu, peneliti telah mempersiapkan tiga RPP yang masing-masing menerapkan model *quantum teaching*. Ketiga RPP tersebut juga telah melalui uji validasi. Yang menjadi validator adalah dosen IAIN Tulungagung yaitu Drs. Muniri M.Pd dan Eni Setyowati M.Pd.

#### b. Absensi

Absensi ini digunakan untuk mengetahui kehadiran dari para siswa.

c. Jurnal Pembelajaran

Jurnal pembelajaran berisi catatan jadwal dan materi yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Buku paket matematika

Buku paket matematika menjadi buku penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Dari masing-masing siswa sudah memiliki buku paket matematika, sehingga dalam pembelajaran peneliti hanya memberikan instruksi terkait materi yang akan peneliti sampaikan sesuai dengan buku paket yang sudah dimiliki masing-masing siswa.

e. Daftar nilai

Daftar nilai berisi nama siswa dan nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui pemberian tes yang dilaksanakan setelah tiga kali pertemuan. Jadi pemberian tes ini peneliti berikan pada pertemuan keempat dalam penelitian.

2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan pada dua kelas yang menjadi sampel penelitian, yaitu kelas VII C sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model *quantum teaching* dan kelas VII D sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Kelas VII C sebagai kelas eksperimen yang memberi perlakuan dengan menerapkan model *quantum teaching* adalah peneliti. Sedangkan untuk kelas VII D sebagai kelas kontrol atau kelas pembanding yang memberi perlakuan menggunakan pembelajaran konvensional adalah tetap guru matematikanya.

Adapun rincian waktu dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *quantum teaching* adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama pada tanggal 19 November 2013

Dalam pertemuan pertama ini peneliti menyampaikan materi pada KD 3.1 yaitu membuat model matematika dari masalah yang berkaitan persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Pembelajaran yang peneliti laksanakan sesuai dengan RPP yang telah peneliti susun dengan menerapkan model *quantum teaching*. Kerangka *quantum teaching* dikenal dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

b. Pertemuan kedua pada tanggal 21 November 2013

Dalam pertemuan kedua ini peneliti menyampaikan materi pada KD 3.2 yaitu menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Pada KD ini penyampaian ada dua kali pertemuan. Untuk pertemuan yang kedua ini membahas indikator menyelesaikan masalah yang diubah ke dalam model matematika berbentuk persamaan linier satu variabel.

c. Pertemuan ketiga pada tanggal 26 November 2013

Pada pertemuan ketiga ini peneliti menyampaikan materi lanjutan pada KD 3.2 yaitu terkait indikator menyelesaikan masalah yang diubah ke dalam model matematika berbentuk pertidaksamaan linier satu variabel. Untuk pertemuan yang ketiga peneliti juga tetap menggunakan model *quantum teaching*, tetapi bedanya pada pertemuan ini peneliti

menambahkan sistem diskusi kelompok. Jadi, kerangka pembelajarannya tetap seperti pada model *quantum teaching* dan untuk kegiatan di dalamnya ditambahkan dengan kegiatan berkelompok.

### 3) Melaksanakan Tes

Dilaksanakannya tes bertujuan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa dari dua kelas yang menggunakan pembelajaran yang berbeda yaitu model *quantum teaching* dan konvensional. Tes yang diberikan pada siswa terdiri dari 4 butir soal uraian. Soal tes yang diberikan pada siswa ini juga telah melalui uji validasi kepada beberapa ahli matematika yaitu Drs. Muniri M.Pd dan Sutopo M.Pd. Pelaksanaan tes pada kedua kelas dilakukan pada hari yang sama tetapi pada jam yang berbeda yaitu pada pertemuan keempat setelah pemberian perlakuan pada kelas eksperimen selesai.

### C. Hasil Penelitian dan Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diperoleh. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Analisis data tersebut untuk mengetahui apakah hipotesisnya terbukti atau tidak. Sebelum dilakukan uji beda antar sampel dilakukan terlebih dulu dilakukan uji prasyarat uji beda yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (K-S), sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Levene. Untuk selanjutnya setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dapat dilanjutkan dengan uji beda yang menggunakan uji Independent sample t-test.

**Tabel 4.1** Data Hasil Belajar pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	AZS	80	1	ASR	70
2	RW	75	2	ADN	70
3	ARKF	70	3	ALA	85
4	ADS	84	4	ANQ	75
5	AY	82	5	AK	80
6	DEW	85	6	AHU	77
7	DNA	90	7	CM	67
8	DIM	88	8	CHS	75
9	CAN	72	9	DCD	70
10	DFH	80	10	AFZ	80
11	DAP	78	11	DSM	90
12	EHS	82	12	DBU	79
13	FO	75	13	ADN	75
14	FW	88	14	ERS	77
15	FMH	85	15	EUJ	75
16	EW	90	16	EBS	83
17	IDA	80	17	ERY	85
18	FH	78	18	EMN	75
19	IF	88	19	EH	85
20	IPW	75	20	GA	83
21	MFA	75	21	LH	79
22	LZN	95	22	LM	80
23	LMN	90	23	KAN	83
24	JL	80	24	KMW	70
25	MI	84	25	KNA	70
26	MHA	92	26	KAR	83
27	KSP	90	27	MKW	79
28	KH	85	28	MAR	73
29	NRZ	78	29	JF	75
30	MNA	84	30	NAS	85
31	MPN	84	31	NK	80
32	NHA	88	32	NIL	87
33	RA	92	33	NNS	85
34	RFZ	84	34	NAS	87
35	RYR	75	35	NIA	83
36	SIH	84	36	NKM	70
37	SLS	78	37	MSA	85
38	RAD	85	38	RGA	87
39	SU	88	39	SHM	79
40	YWT	84	40	RS	79
41	YDA	80	41	UNF	73
42	WS	78	42	RKA	80
43	WF	75	43	THS	79
			44	RAU	80
			45	TAT	83

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0$  = data berdistribusi normal

$H_1$  = data berdistribusi tidak normal

2. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan 0,05 (5 %)

3. Hasil output pada SPSS

Dalam uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Hasil Data Uji Normalitas

Kelas	N	Statistic Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig.
Eksperimen	43	0,126	0,084
Kontrol	45	0,130	0,055

4. Pengambilan keputusan

Cara analisis data outputnya adalah jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima (data berdistribusi normal), dan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak (data berdistribusi tidak normal).

Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0,084 dan kelas kontrol adalah 0,055. Karena kedua kelas memiliki



nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kelas C sebagai kelas eksperimen dan kelas D sebagai kelas kontrol, untuk masing-masing kelas tersebut berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data mempunyai varian yang sama atau tidak. Adapun uji Homogenitas dengan menggunakan uji Levene.

- 1) Menentukan Hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0$  = kedua kelas memiliki varian yang sama (homogen)

$H_1$  = kedua kelas memiliki varian yang tidak sama (tidak homogen)

- 2) Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan 0,05 (5 %)

- 3) Hasil output pada SPSS

Hasil uji homogenitas pada SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3** Hasil Data Uji Homogenitas (SPSS)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,226	1	86	0,636

- 4) Pengambilan keputusan

Analisis data outputnya adalah jika nilai signifikansi nya lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima (Homogen), jika nilai signifikansi nya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak (Tidak Homogen).

Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai signifikansinya 0,636. Berdasarkan analisis output uji homogenitas pada SPSS nilai signifikansi  $0,636 > 0,05$  maka kedua sampel tersebut mempunyai varian yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua sampel merupakan kelas yang homogen.

Setelah syarat untuk normalitas dan homogenitas terpenuhi maka dapat dilanjutkan pada tahap analisis data lanjutan yaitu uji beda. Uji beda digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari kedua kelas yang digunakan sebagai sampel.

### 3. Uji Hipotesis atau Uji Beda

Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *quantum teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar ini diperoleh melalui pemberian tes akhir (post test). Adapun uji beda menggunakan uji Independent sample t-test.

- 1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0$  = Tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa yang menerapkan model *quantum teaching* dengan konvensional ( $\bar{x}_1 = \bar{x}_2$ )

$H_1$  = Ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa yang menerapkan model *quantum teaching* dengan konvensional ( $\bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$ )

- 2) Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan 0,05 (5 %)

- 3) Analisis data SPSS

Hasil uji beda pada SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4** Hasil Data Uji Beda

Kelas	N	Mean	Standar Deviasi	Mean Difference	t	df	Sig. (2- tailed)
<b>Eksperimen</b>	43	82,63	5,956				
				3,739	3,006	86	0,003
<b>Kontrol</b>	45	78,89	5,714				

#### 4) Pengambilan keputusan

Analisis data outputnya adalah jika nilai signifikansi nya lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima (Tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa yang menerapkan model *quantum teaching* dengan konvensional) sedangkan jika nilai signifikansi nya kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak (Ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa yang menerapkan model *quantum teaching* dengan konvensional).

Dari hasil analisis data tersebut diperoleh nilai signifikansi adalah 0,003. Karena nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar siswa yang menerapkan model *quantum teaching* dengan konvensional.

Dari rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen (yang menggunakan model *quantum teaching*) dan kelas kontrol (yang menggunakan pembelajaran konvensional) didapatkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (yang menggunakan model *quantum teaching*) lebih tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *quantum teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa.

#### **D. Pembahasan**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari model *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ternyata penerapan model *quantum teaching* dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dapat diketahui melalui perbandingan hasil belajar antar kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang menggunakan model *quantum teaching*, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam penerapannya model *quantum teaching* memiliki kelebihan antara lain, pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan, siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri, pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa, *quantum teaching* lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru.

Berdasarkan pengamatan di lapangan saat melakukan penelitian ini baik kondisi kelas, ekspresi siswa bahkan ekspresi guru antara kelas yang menerapkan model *quantum teaching* dan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional terlihat berbeda. Perbedaan antara keduanya menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan model *quantum teaching* tercipta kondisi kelas yang terlihat kondusif, sedangkan pada kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional kurang terlihat ada yang istimewa. Untuk melihat perbedaan antara

kelas yang menerapkan model *quantum teaching* dan konvensional dapat dilihat deskripsinya pada tabel yang diperlihatkan berikut ini.

Perhatikan perbedaan kondisi dari kedua kelas pada tabel berikut:

**Tabel 4.5** Deskripsi Perbedaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan, rekan belajar, pembimbing dan fasilitator</li> <li>2. Guru menumbuhkan semangat dan minat siswa dengan menjelaskan manfaat dari mempelajari materi pelajaran. Guru juga memberikan motivasi pada siswa untuk tetap rajin belajar baik di sekolah maupun saat di rumah.</li> <li>3. Dalam pembelajaran Quantum Teaching guru harus selalu menunjukkan sikap kegembiraan dan banyak senyum.</li> <li>4. Siswa terlihat gembira dan bergairah mengikuti pelajaran. Karena para siswa tidak merasa takut ataupun malu untuk bertanya pada guru mengenai materi yang belum dipahami. Bisa dikatakan siswa menjadi lebih aktif.</li> <li>5. Dalam pembelajaran Quantum Teaching dilengkapi dengan memberikan pengakuan pada siswa yang telah berhasil mencapai sesuatu atau menyelesaikan suatu hal. Hal ini bisa dikatakan dengan istilah rayakan. Merayakan keberhasilan dapat diwujudkan misalnya dengan tepuk tangan, tiga kali hore, catatan pribadi, pengakuan kekuatan dan lain sebagainya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran berpusat pada guru</li> <li>2. Sikap guru masih terlihat biasa karena guru tidak begitu memperhatikan semangat dan minat para siswanya.</li> <li>3. Ekspresi guru selalu datar. Bersikap riang ataupun menunjukkan senyum pada saat tertentu saja.</li> <li>4. Siswa masih bersikap pasif. Selalu mengiyakan apa yang dikatakan guru. Kemungkinan besar hal ini dipengaruhi karena para siswa masih bersikap kurang bergairah mengikuti pelajaran, bersikap kurang antusias ataupun takut pada guru.</li> <li>5. Dalam pembelajaran konvensional tidak dilengkapi dengan perayaan pada siswa yang melakukan keberhasilan.</li> </ol>

Dalam model *quantum teaching* siswa sebagai mitra dalam belajar, mereka harus mengembangkan dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Hal ini berarti bahwa *quantum teaching* juga bersifat *konstruktivisme*. Dalam teori *konstruktivisme* pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun

atau ditemukan oleh siswa itu sendiri.<sup>70</sup> Meskipun dalam penelitian ini tidak bisa sepenuhnya menumbuhkan sikap siswa yang seperti itu, tetapi sedikit-sedikit siswa telah mulai mampu melakukan hal tersebut. Misalnya saat peneliti memerintah beberapa siswa untuk menjelaskan materi pelajaran ke depan kelas. Diantara mereka ada yang masih merasa malu-malu, tetapi setidaknya mereka mau berusaha.

Dalam sistem model *quantum teaching* pada salah satu kerangka pembelajarannya terdapat fase “tumbuhkan”. Pada langkah ini peneliti berusaha menumbuhkan minat dan semangat siswa untuk mengikuti pelajaran melalui penggambaran masa depan. Penggambaran masa depan untuk menumbuhkan kegairahan tentang apa yang akan terjadi baik itu semester depan, minggu berikutnya atau suatu saat pada hari itu juga.<sup>71</sup> Melalui penggambaran ini bahwasanya segala tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran “segalanya bertujuan”.<sup>72</sup> Yang demikian merupakan salah satu prinsip pada model *quantum teaching*.

Penggambaran tentang segala hal yang dilakukan memiliki tujuan salah satunya yang dapat dijelaskan pada siswa bahwa mempelajari materi ini penting dikarenakan persamaan linier satu variabel merupakan materi yang berkaitan dengan materi di kelas VIII yaitu persamaan linier dua variabel. Siswa diarahkan

---

<sup>70</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 223

<sup>71</sup> Bobbi DePorter, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum learning Di Ruang-ruang Kelas* (Bandung: Kaifa, 2010), hal. 95

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 36

untuk mampu memahami materi persamaan linier satu variabel agar nantinya juga mampu untuk memahami materi yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa materi di dalam matematika saling berkaitan dan berkelanjutan. Selain itu, penggambaran suatu materi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari juga bisa menjadi cara untuk memotivasi siswa agar tetap memiliki semangat belajar yang tinggi. Tidak hanya belajar saat di sekolah tetapi saat belajar di rumah juga.

Pada salah satu kerangka model *quantum teaching* yaitu “demonstrasikan”.<sup>73</sup> Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi pelajaran pada teman-temannya. Adanya kegiatan ini bisa menumbuhkan keberanian siswa dan juga meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pada definisi *quantum teaching* yaitu model pembelajaran dengan pengubahan yang meriah dengan segala nuansanya. Tidak hanya itu *quantum teaching* juga menyertakan kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.<sup>74</sup> Dalam model *quantum teaching* peneliti secara sadar menciptakan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah dan bahkan mengubah sikap negatif. Hal ini tampak berbeda dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional perasaan gembira terputus dari belajar, dan belajar menjadi pengalaman yang datar. Siswa

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 40

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 32

pada kelas yang menerapkan *quantum teaching* tampak begitu aktif menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan terlibat ikut menjelaskan.

Pada pertemuan ketiga pembelajaran yang dilakukan juga menerapkan diskusi kelompok. Teori yang mengembangkan model *quantum teaching* juga menerapkan adanya pembelajaran kelompok. Hal ini berarti dalam *quantum teaching* juga menerapkan adanya kerja kelompok (*cooperative learning*) yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson.<sup>75</sup>

Dalam model *quantum teaching* juga dilengkapi dengan memberi (dan menerima) pengakuan. Karena prinsip dasar *quantum teaching* yang lain adalah akui setiap usaha. Semua orang senang diakui. Menerima pengakuan membuat kita merasa bangga, percaya diri dan bahagia.<sup>76</sup> Mengadakan perayaan bagi siswa mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Perayaan mengajarkan kepada siswa mengenai motivasi hakiki. Pujian yang siswa dapatkan mendorong mereka tetap dalam keadaan prima. Kemudian jika dilain waktu siswa menghadapi tantangan untuk mengerjakan pertanyaan yang sulit maka asosiatif perayaan atau pemberian pujian akan mendorongnya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini ungkapan pemberian pengakuan yang digunakan antara lain tepuk tangan, catatan pribadi, dan pengakuan kekuatan.

---

<sup>75</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 4

<sup>76</sup> Bobbi DePorter, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum learning Di Ruang-ruang Kelas...*, hal. 61



Selain tentunya hasil belajar siswa yang menerapkan model *quantum teaching* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional, kondisi kelas juga lebih menyenangkan pada kelas yang menerapkan model *quantum teaching* dibanding pada kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional.